

# ORANG ISLAM YANG TERKEMUKA

## ROHANA KUDUS

Srikandi Islam yang pertama di Indonesia

Mereka yang telah tampil ke muka memulai perjuangan. dalam masa mata rakyat masih tertutup, dengan sabar dan sentiasa menderita berbagai-bagai halangan dan rintangan.

Mereka yang membina batu pertama dalam kebangunan bangsa. Mereka itulah yang sebenarnya amat berjasa, dan patut dihargakan sungguh-sungguh. Dengan usaha mereka setelah bertahun-tahun, yang akhirnya terciptalah kemerdekaan dan kedaulatan bangsa.

Mulai bulan Mac, 1955 pemerintah Indonesia telah bertindak memberi bantuan tetap sebanyak 750 rupiah sebulan kepada pahlawan-pahlawan tua yang masih hidup sekarang ini. Langkah pemerintah yang demikian sangat-sangat dihargakan bahkan sangat besar kesannya iaitu menunjukkan semangat penghargaan kepada pemimpin-pemimpin yang telah berjasa meskipun bantuan yang tersebut tidak sepadan dengan jasa mereka yang cemerlang.

Mereka yang telah beroleh bantuan itu ialah:

1. Samanhudi, pelopor Sarekat Dagang Islam
2. Ki Hajar Dewantara, pelopor taman siswa.
3. Abdul Muis pemimpin Sarekat Islam.

Sebenarnya masih banyak lagi yang sayogia mendapat mendapat perhatian pemerintah di antaranya “Rohana Kudus” seorang pahlawan wanita Islam yang sungguh-sungguh besar dalam sejarah Indonesia tetapi telah tersingkir dan dilupakan.

### Rohana dan Kartini

Wanita Indonesia yang pertama memelopori perjuangan

bagi kemajuan kaumnya, tercatitlah nama Kartini.

Kartini dianggap sebagai ibu. Ini sudah tetap tak dapat dibantah kerana dialah orang pertama di Jawa.

Kartini inginkan kemajuan kaum ibu dalam berbagai-bagai lapangan. Tetapi sayang, ia telah meninggal dalam usia yang sangat muda, sebelum dapat melaksanakan cita-cita murninya. Walaupun demikian tetapi Kartini tetap diingat dan dihormati sebagai pelopor wanita Indonesia. Dalam surat-surat yang dikirimkannya kepada beberapa teman-temannya orang Belanda (di antara 1901-1904) Kartini membentangkan isi surat-suratnya yang amat berharga itulah orang mendapat kepastian atas kebesaran jiwa dan cita-citanya. Dan di atas cita-citanya itu pulalah kemudian orang mengangkatnya sebagai “Ibu Indonesia”.

Di Sumatera ada pula seorang tokoh wanita utama yang pada hakikatnya jauh lebih besar kesanggupan serta amalnya dibandingkan dengan Kartini bahkan lebih dahulu pula. Wanita itu ialah “Rohana Kudus” yang sampai sekarang masih hidup. Kita katakan jasanya lebih banyak dari Kartini bukanlah hendak mengurangkan penghormatan terhadap Kartini, dan menjunjung Rohana Kudus dengan cara yang bukan-bukan tetapi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.

Kartini besar kerana cita-cita yang dikandung dan dikemukakannya kepada teman-temannya di dalam surat-suratnya. Surat-suratnya itu kemudian dibukukan orang bertajuk: “Habishlah

Gelap Timbullah Terang”. Di dalam penghormatan yang diberikan kepadanya, tidak kurang pula kaum pergerakan yang tidak mengakui sebagai pelopor pergerakan kerana tidak pernah menyebut kata-kata “merdeka” di dalam surat-suratnya itu.

### Kartini Besar dalam Cita-cita

Rohana Kudus berjuang dilapangan yang tidak terbatas. dia memulai gerakannya dilapangan tulis menulis mengajar wanita membaca dan menulis, dan mengajar agama dalam usianya 8 tahun (dalam tahun 1892) sebelum Kartini mempunyai cita-cita. Menulis dalam suratkhbar yang dipimpinnya sendiri. Didirikannya sekolah-sekolah untuk kepandaian wanita. Dibentuknya perkumpulan untuk kemajuan kaum wanita.

Kartini kalau dinamakan berjuang, hanya dalam tempoh beberapa tahun sahaja, kerana dalam usia muda telah meninggal dunia, perjuangannya baharu dalam cita-cita (surat-surat) belaka.

Rohana Kudus berjuang berpuluh tahun, sepuluh tahun dalam pergerakan, sepuluh tahun pula dalam pendidikan pelajaran-pelajaran (sekolah). Dan hampir dua puluh tahun dalam dunia wartawan.

Kartini dalam perjuangannya, terbatas dalam dinding tembok kebangsawanannya. Ia keturunan bangsawan yang terpaksa hidup menyendiri dari masyarakat ramai walaupun jiwanya mendesak ingin ikut dalam masyarakat bangsawan, namun keadaan, tidak mengizinkan. Itulah sebabnya segala isi hatinya dicurahkannya kepada teman-temannya orang Belanda belaka.

Rohana ialah seorang wanita Islam, kelahiran desa asli dari keturunan biasa. Setiap hari bergaul rapat dengan rakyat, dan mengerti benar keadaan sekitar masyarakatnya. Pagi-pagi ia pergi bersama kaum wanita lainnya mengambil air sembahyang di tempat mandi umum. Kemudian bersama-sama pula sembahyang di masjid. Hidup

di tengah rakyat yang demikian, bagi Rohana adalah suatu kehidupan yang indah, walaupun sebenarnya ia juga anak seorang Jaksa yang di dalam kampungnya terpendang tinggi jua.

Kartini mendapat didikan feudal dan didikan Barat, sedangkan Rohana mendapat didikan surau serta didikan pengalaman belaka.

Sekarang timbul pertanyaan: Kenapa Kartini dibesarkan dan Rohana dilupakan sahaja? Jawabnya mudah: Kartini lahir di Jawa, dan Rohana lahir di Sumatera. Kadang-kadang sejarah ini zalim juga sifatnya.

### Perjuangannya

Baiklah kita mulai menceritakan kisah hidup pahlawan wanita Sumatera ini. Rohana Kudus dilahirkan pada 20 Disember 1884 di Kota Gadang Bukit Tinggi. Ia menjadi saudara tua kepada Sutan Syahrir (bekas Perdana Menteri) pemimpin Parti Sosial Indonesia sekarang ini. Ayahnya Muhammad Rasjad Maharaja Soetan, Jaksa di Medan. Semenjak kecilnya, Rohana mengikuti ayahnya. Ketika itu menjadi jurutulis di Alahan Panjang. Rohana tidak pernah masuk sekolah. Hanya belajar agama serta membaca dan menulis kepada ”Adisa” isteri Jaksa Alahan Panjang (Li gelar Rajunan Soetan) Adisa ini tidak mempunyai anak, kerana itu Rohana menjadi anak kesayangannya yang setiap hari hidup dalam rumah Jaksa tersebut. Diajarnya Rohana mengaji Quran, menulis membaca serta memasak. Rohana mempunyai otak yang baik, hingga dalam masa yang tidak begitu lama, pandailah gadis kecil itu membaca dan menulis huruf Arab dan Latin.

Demikianlah sekarang ia telah berusia 8 tahun, pada tahun 1892, ayahnya terpaksa pindah menjadi Pagus ke Simpang Tonang Talu, Rohana yang telah pandai menulis membaca itu, sangat rajin membaca. Ia berlangganan sendiri dengan majalah “Pelita Kecil”. Dengan majalah ini, Rohana

memperdalam ilmunya tentang tulis baca, selain majalah tersebut Rohana selalu membaca suratkhobar-suratkhobar yang dilanggan oleh ayahnya sendiri. Menjadi kegemarannya waktu ini, membacakan isi suratkhobar-suratkhobar di hadapan ramai, sehingga ia dianggap seorang gadis kecil yang pintar. Disamping itu dengan kemahuannya sendiri, dibukanya tempat mengaji dan tulis baca. Dikumpulkannya anak-anak di tempat itu dan diajarnya dengan tidak mengenakan mereka bayaran. Rasa kemasyarakatan mulai hidup dalam dirinya.

Walaupun usianya mencapai 10 tahun, namun usaha dan kerjanya melebihi dari pekerjaan orang yang telah berumur. Kerana itu nama Rohana menjadi terkenal di sana. Ia juga dianggap ahli dalam kepandaian kewanita seperti jahit menjahit dan masak memasak.

Neneknya, Siti Tarimin memang terkenal ahli terulung Kota Gadang yang telah pernah mendapat medal dari orang-orang besar pemerintah, kerana keahliannya itu. Dari neneknya itulah ia telah beroleh kepandaian jahit menjahit dan masak memasak itu. Kepandaian itupun diajarkan pula oleh Rohana kepada murid-muridnya. Bila diperhatikan catitan tahun ini nyatalah Rohanalah dahulu berjuang daripada Kartini.

#### Pemimpin “Sunting Melayu”

Tanda-tanda kewartawanan semenjak kecil telah kembang dalam dirinya. Ia asyik sekali membaca suratkhobar yang akhir ia telah tertarik menjadi wartawan. Oleh kerana ibunya meninggal, maka Rohana kembali ke Kota Gadang menjaga neneknya yang telah tua serta sawah ladangnya. Di kampungnya juga ia telah menjalankan usahanya mengajar gadis-gadis dalam berbagai-bagai pengetahuan. Ia berlangganan dengan suratkhobar “Utusan Melayu” sebuah akhbar Indonesia yang terbit di Kota Padang waktu itu.

Makin lama makin ia tertarik kepada persuratkhbaran.

Kemudian ia mengirim surat kepada datuk Sutan Maharaja pemimpin suratkhobar tersebut menyatakan cita-citanya.

Kalau kaum putera telah mempunyai suara (suratkhobar), kenapa kaum wanita belum? Dalam suratnya itu dinyatakan keinginan supaya kiranya dapat pula diterbitkan suratkhobar khas untuk wanita. Setelah suratnya itu dibaca oleh datuk Sutan Maharaja ia pun datang ke Kota Gadang berjumpa dengan Rohana dan dalam perjumpaan itu ia bersetuju menerbitkan sebuah suratkhobar khas untuk wanita. Masa itu ialah tahun 1911.

Demikianlah akhirnya terbitlah suratkhobar di Padang dengan nama “Sunting Melayu”, di bawah pimpinan Ratna Joewita Binti Datok Sutan Maharaja dan Rohana Kudus Binti Maharaja Soetan. Kedua orang wanita inilah sebenarnya pelopor wanita di Sumatera terutama dalam dunia wartawan. Tetapi sayang, hingga sekarang belum diketahui dengan jelas riwayat hidup Ratna Joewita, mudah-mudahan akan dapat juga disajikan pada satu masa kelak.

Suratkhobar itu terbit dua kali seminggu, mempunyai empat muka, bidang besar seperti suratkhobar-suratkhobar harian sekarang, dan kandungannya diisi dengan karangan penulis-penulis wanita belaka. Walaupun sekarang, Indonesia sedang berada di tengah-tengah alam kemerdekaan dan di mana-mana wanita Indonesia banyak yang maju dalam berbagai lapangan tetapi belum ada sebuah pun suratkhobar yang diterbitkan dan dipimpin oleh wanita seperti akhbar “Sunting Melayu” Rohana tersebut. Saya sendiri telah melihat suratkhobar “Sunting Melayu” di sekolah Gambir Jakarta. Dari bilangan yang pertama sampai bilangan yang penghabisan. Kebolehan Rohana dan kawan-kawannya sangat-sangat membesarkan hati, apalagi bila diingat waktu itu kaum wanita belum semaju sekarang bahkan masih bodoh.

Sekarang tak ada suratkhobar sebesar itu, bahkan kalau ada hanya merupakan majalah sekali atau dua kali sebulan.

Saya berani mengatakan dari sudut ini kaum ibu sekarang masih ketinggalan jauh dari angkatan Rohana empat puluh tahun yang lalu, di situlah Rohana mencurahkan isi hatinya terhadap bangsa terutama kaum sejenisnya. Di dalam tulisan-tulisan Rohana yang dapat kita baca, ternyata benar kebesaran jiwa kebangsaan dan keagamaannya.

Dia telah berani menulis kata-kata pergerakan dan kata-kata bangsa dan tanahair, kata-kata kemajuan agama dan lain-lain dalam suratkhabarnya.

Pada sangat semuanya masih gelap, kaum lelaki sendiri belum berani mengutipkan perkataan itu, bahkan Kartini sendiri sebelumnya, belum berani, Rohana telah tampil ke muka dengan penuh tanggungjawab.

Suratkhabar “Sunting Melayu” mulai terbit pada 10 Julai 1912 di Kota Padang.

### Mendirikan Perkumpulan

Rohana mendirikan perkumpulan yang diberinya nama “Kerajinan Amal Setia” (KAS) di Kota Gadang. Asas dan tujuan perkumpulan itu ialah untuk memajukan kaum wanita. Suatu hal yang menarik hati ialah pada waktu Rohana mendirikan perkumpulannya, di Kota Gadang itu, belum ada seorang pun wanita yang pandai menulis dan membaca huruf Latin. Begini suasana waktu Rohana memulai perjuangannya. Pada hal pembaca tentu maklum bahawa Kota Gadang itu sekarang, terkenal sebuah negeri yang berpenduduk terpelajar dan cerdas. Di sana banyak sekali orang-orang ternama, bertitle dan berkedudukan tinggi, Semenjak zaman Belanda dahulu sampai sekarang. Negeri yang hampir seratus peratus terpelajar itu dalam masa Rohana mulai berjuang belum ada seorang wanita pun yang pandai membaca dan menulis. Kenangkanlah, betapa besar usaha Rohana yang betul-betul menebus dan marhabah dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya.

Perkumpulan itu, kemudian menjadi besar dan

terkenal di seluruh Sumatera, bahkan sampai sekarang masih hidup. Di samping perkumpulan, didirikannya untuk kaum puteri, dan Rohana menjadi guru besar di dalamnya. Berkali-kali ia mendapat fitnah, sampai diadukan ke mahkamah iaitu dikatakan mengubah adat istiadat lama, dan membawa kaum ibu ke lembah kesesatan, tetapi berkat kesabaran dan kejujurannya jua ia terlepas dari segala tuduhandan fitnah itu.

Cara hidupnya hari-hari seperti berikut:

Dua jam sehari mengajar di sekolah.

Dua jam sehari mengurus perkumpulan.

Malam hari mengarang dan menulis untuk suratkhabarnya “Sunting Melayu”, berupa rencana-rencana dan syair.

Selain daripada fitnah yang tidak beralasan dituduhkan kepadanya, sawah ladangnya pernah dikacau orang dan dijadikan jalan umum ia tidak berdaya, apalagi sebagai wanita yang lemah. Rumah batunya kemudian telah runtuh pula akibat gempa bumi pada tahun 1926, dan ia terpaksa tinggal di pondok. Di sanalah ia hidup sampai sekarang bahkan penuh penderitaan dan kemiskinan.

### Rohana School

Tahun 1916, ia meninggalkan Kota Gadang dan pindah ke Bukit Tinggi. Di Bukit Tinggi didirikannya sekolah “Rohana Sekolah” dan dipimpinnya sendiri, setelah ia menerima tuduhan-tuduhan yang buruk di kampungnya.

Disamping menjadi guru, ia tetap memimpin “Sunting Melayu” bahkan juga berusaha sendiri menjadi wakil penjual mesin jahit “Singer” untuk nafkah hari-hari.

Dalam tahun 1920 bersama suaminya Abdul Kudus dan seorang anaknya yang masih kecil, Rohana pergi ke Medan. Di Medan, Rohana menguruskan pekerjaan mengajar di sekolah “Dharma” atas permintaan orang di kota itu.

Pada tahun 1920 itu juga ia kembali memimpin surat khabar “Perempuan Bergerak” di Medan bersama-sama Satiaman Parada Harahap. Setelah kembali ke Minangkabau pada

“Kaum perempuan ialah belahan kaum lelaki”.

- Maksud *Hadis Sharīf*

“Perempuan itu ibarat sebuah sekolah, jika diperlengkapkan dia (dengan ilmu pengetahuan) bermakna tuan membentuk suatu bangsa yang baik baginya.”

- Hāfiz Ibrāhīm

Tahun 1924 ia pun diangkat menjadi pengarang harian “Radio” di Padang. Kalau teman-temannya sudah meninggalkan gelanggang tetapi Rohana terus. Ratna Joewita pada tahun 1920 sudah keluar dari menjadi pengarang ‘Sunting Melayu’ tetapi Rohana masih tetap. Ia ia telah mendapat kedudukan yang tinggi dalam dunia suratkhbar. Selain dari seorang wartawan, Rohana juganya seorang ahli, pergerakan, seorang pendidik, seorang penganjur agama yang disegani.

Dalam karangan yang pendek tak akan dapat mengupas riwayat

dan pandangan hidup Rohana sedalam-dalamnya. Akan tetapi cukuplah sekadar ini sahaja. Yang penting bagi kita ialah kiranya orang yang berjasa besar ini mendapat perhatian masyarakat dan pemerintah. Sudah sekian lama, namanya tak pernah diingati orang lagi. Ia hidup miskin dan menderita di kampungnya setelah tidak cergas lagi dalam perjuangan. Sekarang ia sudah mencapai usia 71 tahun. Telah putih ubannya dan telah uzur tenaganya. Kalau kepada Kartini kita berikan penghormatan begitu tinggi, mengapa kepada Rohana sebagai wanita pertama di Indonesia tidak?

Lebih lanjut, kalau kepada Tuan Hāji Samanhūdī, Ki Hajar Dewantara dan ‘Abdul Mu’iz dirikan bantuan pencen tiap-tiap bulan 750 rupiah sebagai orang-orang yang berjasa maka sudah selayaknya Rohana beroleh bagian pula.

-“Abadi” Jakarta

TELEPHONE 161

Pelajaran Arab

Pelajaran Agama

Pelajaran Inggeris

**Belajarliah dengan Pos**

pelajaran agama	sebulan	\$3.00
pelajaran Arab	sebulan	\$3.00
pelajaran Inggeris	sebulan	\$3.00

pelajaran dengan pos tiap-tiap minggu  
penuntut-penuntut baharu diterima  
kirim wang terus kepada:-

tak payah kalau pergi sekolah  
tuan boleh belajar di rumah sahaja

**YAHYA ARIFF 37 JALAN KANGSAR KUALA KANGSAR**